

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Teknologi informasi yang semakin beragam dan banyak berguna mempermudah kehidupan manusia, persebaran informasi yang semula berasal dari mulut ke mulut atau secara tradisional perlahan berubah menjadi secara *real* dekat dengan masyarakat secara langsung melalui informasi *online*. Perkembangan teknologi informasi sebagai perantara informasi yang sampai ke masyarakat, semakin lama semakin meningkat diiringi dengan cepatnya pertumbuhan pengguna internet tidak terkecuali yang terjadi di Indonesia (Susanto, 2018). Revolusi industri 4.0 yang menjadi tanda pertumbuhan teknologi informasi mulai dikenal semenjak tahun 2011 di Jerman melalui pengenalan dari sebuah group kerja kepada pemerintahan untuk melakukan implementasi terhadap teknologi yang semakin maju melalui *cyber-physical system*, *the Internet of Things (IoT)*, *big data cloud computing*, *cognitive computing*, dan *artificial intelligence* untuk masuk kedalam dunia industry sebagai alat untuk mempermudah proses industri. Era revolusi industri 4.0 yang menempatkan digitalisasi sebagai poin utama memunculkan revolusi digital yang didorong oleh beberapa jenis teknologi yang meliputi internet seluler, teknologi *cloud*, *Internet of Things* serta *big data* dan *advance analytics* (Suwatno, 2021).

Pengembangan yang cepat pada bidang teknologi membawa banyak manfaat dalam kemajuan segala aspek dunia. Dengan pemanfaatan teknologi yang ada saat ini banyak bergerak dalam bidang komunikasi dan informasi melalui media

seperti internet. Peningkatan perkembangan internet yang ada berjalan seiring dengan diikutinya minat masyarakat dalam mengakses internet.

Akibat dari perkembangan teknologi yang pesat, pola dan gaya hidup perlahan juga berubah beriringan, baik secara individu maupun secara luas terhadap organisasi yang kemudian juga merubah arah pengendalian bisnis ke arah digital (Yuanita, 2014). Dimana hal ini juga dapat didukung atas alasan utama penggunaan internet sebagai sarana untuk mendapatkan informasi adalah kecepatan mereka mendapatkan informasi yang mereka inginkan dan cenderung bersifat akurat. Dengan alasan di atas tersebut pelaku bisnis juga mengubah arah ke digital sebagai alat penyalur informasi perusahaan.

Sesuai (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 1999) Nomor 64 yang merupakan perubahan untuk Peraturan Pemerintah Republik Indonesia 24 Tahun 1998 yang menjelaskan bahwa seluruh perusahaan secara wajib untuk mengungkapkan atau menyampaikan laporan keuangan tahunan yang kemudian diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan pihak eksternal perusahaan. Pada awalnya pengungkapan ke pihak eksternal ini berbentuk fisik secara kertas misalnya dengan menggunakan media publikasi koran. Laporan keuangan yang terbit setahun sekali atau dalam beberapa periode tertentu mencakup atas informasi yang menyangkut keuangan dan informasi non keuangan suatu perusahaan yang akan bermanfaat kemudian untuk pengambilan keputusan. Lingkungan bisnis global yang perlahan berubah dan mengubah lingkungan bisnis secara cepat tidak bisa hanya bergantung dengan laporan tahunan berbasis kertas

yang memiliki banyak keterbatasan dan kurang cepat dan tepat sampai pada publik secara global dan luas (Ahmed et al., 2017).

Internet yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi perusahaan yang berbentuk digital sebagai tempat penyebaran informasi dan mentransmisi informasi yang mungkin akan dibutuhkan untuk publik dengan memanfaatkan berbagai media internet misalnya website atau sosial media (Sintadevi, 2021). Penggunaan internet dalam media penyebaran informasi perusahaan terutama dalam media pelaporan perusahaan ke publik adalah *corporate internet reporting* (CIR). *Corporate Internet Reporting* yang banyak muncul sebagai wujud alternatif penyampaian atau pengungkapan secara daring untuk mencapai transparansi perusahaan dengan menyebarkan berbagai jenis informasi - keuangan dan non keuangan- dengan bentuk dan jenis penyajian pada berbagai media yang umum yang mudah diakses secara daring (Elsayed, 2010). *Corporate internet reporting* juga hadir mendukung niat program *paper-less reporting* yang di anut oleh Indonesia agar berjalan dengan lancar. Melalui corporate website untuk mengungkapkan *corporate internet reporting*, pengguna informasi yang berada dimanapun dan dalam kondisi apapun lebih mudah mengakses yang kemudian dapat lebih cepat dan secara akurat mengambil keputusan untuk perusahaan (Yuanita, 2014). Pengungkapan oleh perusahaan melalui media internet yang hanya berisi informasi keuangan saja tanpa ada informasi non keuangan maka akan masuk dalam klasifikasi *Internet Financial Reporting* (IFR).

Sesuai dengan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik, 2022) laporan

keuangan atau pengungkapan yang dilakukan perusahaan tidak hanya dilaporkan kepada pihak Otoritas Jasa Keuangan tetapi juga perlu dilaporkan secara luas dan berkala melalui web baik website perusahaan, website yang disediakan Otoritas Jasa Keuangan, dan website Bursa Efek jika emiten bisnis tersebut merupakan perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek. Hal ini secara khusus diatur untuk meningkatkan transparansi perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaannya serta meningkatkan akses pihak eksternal perusahaan yang memiliki kepentingan atas perusahaan seperti *shareholders* dan *stakeholders* agar dapat dengan mudah mengakses informasi perusahaan yang selalu terbaru dan terpercaya. Berbagai kebijakan yang diatur dalam (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik, 2022) dilakukan sebagai bentuk penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam bentuk keterbukaan terhadap publik dengan memanfaatkan adanya perkembangan teknologi.

Adanya perkembangan teknologi memberikan dorongan eksternal baik selain dari peraturan dan atas penerapan *Good Corporate Governance*, maka perusahaan secara perlahan berusaha mengikuti tren terbaru dalam teknologi dan masyarakat. Maka dari itu, dewasa ini jika kita lihat makin banyak perusahaan secara perlahan mulai melaporkan informasi keuangan yang mereka miliki di internet baik pada websitenya sendiri maupun situs resmi yang telah diatur dalam peraturan yang terkenal dengan *Corporate Internet Reporting* (Fauzi, 2021). Hal tersebut juga dapat pula didasari akan adanya daya tarik emiten publik yang tidak terjangkau dengan informasi secara tradisional untuk berinvestasi ke dalam

perusahaan. Yang akhirnya meningkatkan atau mempertahankan nilai saham secara sehat dan baik.

Corporate internet reporting sendiri sebenarnya tidak memiliki peraturan terperinci atas isi dalam pelaporan yang dibagikan kepada publik. Pengungkapan informasi keuangan yang menjadi sarana atau media informasi bagi pemilik dan manajemen dapat mengurangi adanya asimetri informasi atas potensi konflik kepentingan yang terjadi antar kedua belah pihak krusial tersebut dan tidak lepas pula dengan pihak eksternal (Susanto, 2018). Akan tetapi, manajemen dalam perusahaan menjadi pemikul tanggung jawab terbesar atas penyajian dan pelaporan keuangan perusahaan sebagai media informasi keuangan perusahaan ke publik dapat memilah keuntungan, kerugian, dan biaya atas pengungkapan yang ada. Namun, terlepas dari kebebasan isi pelaporan keuangan untuk diungkapkan, laporan keuangan yang dipublikasikan pada website atau media lain harus memiliki nilai informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan.

Untuk menjaga pengungkapan dan adanya transparansi yang berkualitas, sangat penting untuk memiliki sistem atas tata kelola perusahaan yang baik yang dapat melindungi kepentingan semua pemangku kepentingan. Selain itu, pada praktiknya masih banyak perusahaan *go publik* yang belum memiliki website sebagai media transparansi atau terkadang jika sudah memiliki juga lengah dalam kurun waktu pelaporan. Beberapa juga memiliki tetapi tidak secara aktif diperbarui sesuai dengan kebijakan yang ada dan beberapa ada yang tidak diakses (Sintadevi, 2021). Yang membuat berbagai pihak pemangku yang membutuhkan informasi tersebut terhambat dalam pengambilan keputusan yang seharusnya dilakukan

secara cepat (Togatorop, 2020). Semakin lama dan tidak bernilai pelaporan yang ada dapat memperbesar peluang akan adanya *insider information* yang disampaikan tentang perusahaan. Dan jika terjadi adanya keterlambatan dan kekeliruan serta ketidak lengkapan dari segi manapun perusahaan harus mengetahui penyebab tersebut yang kemudian dapat digunakan sebagai pembelajaran kelak untuk mencegah terjadinya keterlambatan dan penyelesaian atas masalah tersebut (Togatorop, 2020).

Hal ini dilandasi atas belum dimilikinya standarisasi kualitas dan kuantitas atas situs web perusahaan yang dimiliki antar perusahaan untuk melaporkan kewajibannya melalui website. Sementara sebenarnya semakin tinggi kualitas atas pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan, keputusan atas pengampuhan kepentingan akan berdampak besar pula (Ashbaugh et al., 1999). Dampak yang besar pada keputusan pemangku kepentingan ini memicu diperlukannya pemantauan melalui mekanisme *corporate governance* terkait dengan kebijakan perusahaan dan bagaimana meningkatkan transparansi perusahaan. Karena semakin ketat pemantauan dan tinggi permintaan akan transparansi pada pengungkapan informasi perusahaan maka dapat dikatakan bahwa *corporate governance* yang ada pada perusahaan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan ketentuan yang ada disesuaikan dengan kondisi lapang perusahaan (Kelton & Yang, 2008).

Pelaksanaan penyuksesan *corporate governance*, berbagai pihak yang ada di perusahaan memegang peranan penting sebagai andil pelaksanaan *corporate governance* yang baik. Sebut saja beberapa mekanisme kesuksesan *corporate governance* diantaranya dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit. Dewan

komisaris yang menjadi pengawas dan pemberi saran yang berhubungan dengan pengelolaan perusahaan kepada para direksi (Undang-Undang Tentang Perseroan Terbatas, 2007). Dan direksi yang bertugas mengelola dan mewakili perusahaan (Forum for Corporate Governance in Indonesia, 2001). Kemudian komite audit yang bertindak sebagai membantu dewan komisaris dengan memberikan pendapat professional yang independen untuk meningkatkan kualitas kerja serta mengurangi penyimpangan pengelolaan perusahaan yang dibentuk oleh dewan komisaris (Undang-Undang Tentang Perseroan Terbatas, 2007).

Pengungkapan *corporate internet reporting* tidak dapat terlepas dari kinerja keuangan yang dapat menunjukkan bagaimana pengungkapan *corporate internet reporting* perusahaan pada website sebagai media penghubung dengan pemangku kepentingan. Informasi atas laporan keuangan yang disediakan oleh manajemen kepada para pemangku kepentingan secara kualitatif dan kuantitatif. Yang mencakup informasi keuangan masa lalu, laba rugi perusahaan, nilai aset uang dimiliki perusahaan serta kemungkinan nilai investasi perusahaan yang akan dikeluarkan di kemudian hari (Wahyuni & Mahliza, 2019). Kinerja keuangan perusahaan yang menjadi bentuk prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode yang kemudian dilaporkan dalam laporan keuangan. Dalam pengukuran kinerja keuangan, terdapat beberapa rasio keuangan diantaranya yaitu ROA, ROE, PER, dan Tobin's Q.

Peningkatan penggunaan *Corporate Internet Reporting* yang telah diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam hal pengungkapan sesuai dengan standar, menarik perhatian karena banyak emiten bisnis yang melaporkan lebih/kurang dari

standar yang telah ditetapkan pada peraturan baik secara isi dan ketentuan lainnya. Selain itu, penelitian *Corporate Internet Reporting* hanya banyak pada negara maju dan masih jarang dilakukan di negara berkembang seperti Indonesia. Karena sebelumnya pada penelitian (Ahmed et al., 2018) pun telah dibahas adanya *corporate internet reporting* cenderung diterima pada negara yang memiliki pasar modal yang cukup maju dan digunakan sebagai sumber acuan berita. Sedangkan pada kenyataannya Indonesia sendiri secara statistik juga masuk dalam empat besar pengguna internet di dunia dan Indonesia juga memiliki 825 entitas bisnis terdaftar pada bursa efer per akhir 2022 yang menyatakan banyak perusahaan di Indonesia seharusnya mampu untuk bersaing dengan perusahaan *go public* lainnya yang ada di dunia. Hal ini didukung dengan beberapa jurnal berlatar negara maju, seperti (Khoufi & Khrifech, 2018) yang berlatarkan negara besar di eropa, kemudian penelitian *corporate internet reporting* pada negara Slovenia oleh (Dolinšek & Lutar-Skerbinjek, 2018), (Basuony et al., 2022) yang mengambil sampel dari negara Australia, Kanada, Inggris, dan Amerika, dan (Xiang & Birt, 2021) yang berlatarkan negara Australia. Sehingga dengan beberapa bukti yang ada, penelitian dengan tema *corporate internet reporting* masih jarang dikaji utamanya pada bahasan pengungkapan informasi perusahaan yang berfokus pada *total, content, presentation, timeliness, usability dan audit*.

Jika memang ada penelitian yang dilakukan di Indonesia sifatnya masih belum konsisten dalam memenuhi teori yang ada dan variable cakupan penelitian yang diambil juga belum secara masif. Sebagai contoh profitabilitas yang menandakan adanya kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap

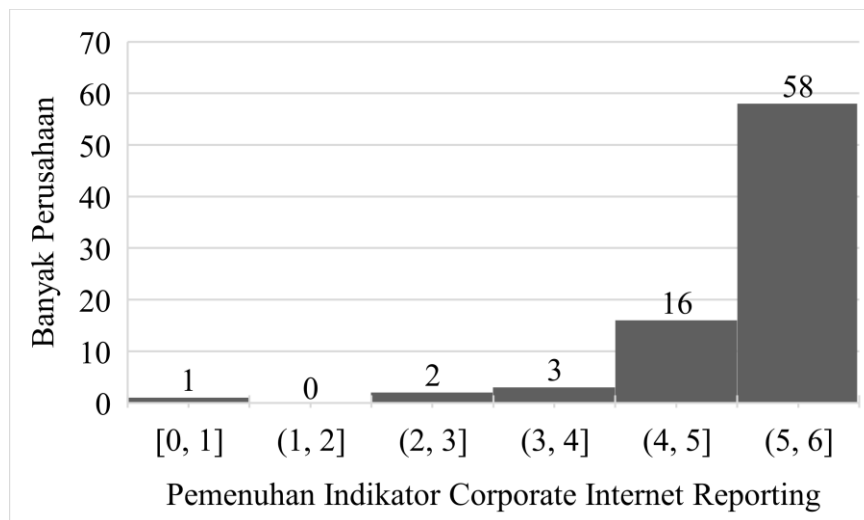
pengungkapan *Corporate Internet Reporting* pada penelitian yang dilakukan (Hamsar et al., 2022; Valentino & Parasetya, 2022) yang mana memiliki jawaban yang cukup berlawanan dengan penelitian yang dilakukan sebelum tahun 2015 (Fikrisani & Cahyonowati, 2015; Riyadi & Meiranto, 2014). Karena temuan yang dilakukan dibawah tahun 2015 masih belum dipengaruhi dengan adanya (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik, 2014) yang erat hubungannya dengan adanya pemberian standarisasi tingkat transparansi informasi melalui *corporate governance* yang meningkat lebih baik (Xiang & Birt, 2021).

Oleh karena masih sedikitnya penelitian yang membahas pengaruh kinerja keuangan perusahaan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *corporate internet reporting*, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini. Dalam penelitian terdahulu yang berhubungan dengan *corporate governance* oleh (Hermawan et al., 2019) yang menghubungkan berbagai elemen *corporate governance* secara terpusat memakai indikator penelitian ketepatan waktu pada *corporate internet reporting* saja. Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini adalah (Valentino & Parasetya, 2022; Xiang & Birt, 2021) dengan pengambilan fokus penelitian lebih merinci pada kinerja keuangan perusahaan dan *corporate governance* yang terdiri atas berbagai faktor penentu, lokasi penelitian, tahun pengambilan data, dan sampel data. Variabel independent atas penelitian ini yaitu kinerja keuangan, proporsi dewan direksi, proporsi dewan komisaris, struktur kepemilikan, dan komite Audit. Kinerja keuangan yang digunakan pada penelitian

ini akan diproyeksi pada rasio keuangan dengan tolak ukur rasio fundamental berupa *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA).

Pelaporan perusahaan yang dewasa ini dilaporkan melalui *corporate internet reporting* tersebut tidak sepenuhnya dioptimalkan oleh perusahaan dalam mengungkapkan informasi atau untuk tujuan pelaporan. Hal ini terlihat dari analisis kualitas *internet reporting* yang dinilai dari konten website perusahaan, dimana indikator ketepatan waktu dan indikator teknologi dan dukungan pengguna merupakan indikator yang bernilai rendah dibandingkan dengan indikator konten. Sehingga sering juga ditemukan perusahaan yang tidak mengupdate websitenya secara berkala, sehingga informasi tidak tersaji secara real time dan menjadi kurang bermanfaat. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa untuk tingkat kepatuhan terhadap peraturan tersebut, perusahaan telah memenuhi kewajiban untuk membuat website sendiri dan menyampaikan informasi yang dibutuhkan. Namun karena tidak adanya standarisasi konten website, maka website perusahaan terkadang terlalu monoton dan tidak user friendly. Menjadikan kurang menarik bagi pengguna untuk menelusuri informasi dari website.

Corporate internet reporting yang baik akan memenuhi komponen dari *indeks internet disclosure* yang terdiri atas 40 bagian pertanyaan dengan 6 klasifikasi indikator yaitu *total, content, presentation, timeliness, usability dan audit*. Berikut data pemenuhan indikator *corporate internet reporting* pada perusahaan yang terdaftar pada IDX 80 tahun 2022 agar sesuai dengan standar yang berlaku dan dapat digunakan oleh masyarakat secara umum.



Sumber: Data diolah peneliti, (2022)

Gambar 2.2.1.1 Grafik Pemenuhan Indikator *Corporate Internet Reporting* pada Perusahaan yang Terdaftar pada IDX 80 2022

Pada gambar 1.1.1 menunjukkan sebanyak 36% dari 80 perusahaan yang terdaftar pada IDX 80 2022 masih belum mengungkapkan *corporate internet reporting*nya secara benar dan penuh, terutama pada bagian isi yang sulit dipahami yang kemudian menjadikan laporan perusahaan tidak dapat digunakan secara andal. Pelaporan perusahaan yang ada masih sering dijumpai bentuk dipercantik oleh berbagai oknum internal perusahaan untuk menutupi tindak korupsi karena minimnya tindak audit yang ada di dalam perusahaan secara internal maupun eksternal.

Hal ini sebagaimana yang didukung dalam kasus yang menimpa Waskita Karya (Persero) Tbk (Binekasri, 2023), dimana para mantan pejabat petinggi perusahaan telah ditetapkan sebagai tersangka. Para mantan pejabat Waskita Karya ini mempercantik tampilan laporan keuangan dan kinerja perusahaan dengan memberikan bayangan seolah mereka telah melakukan pembayaran utang

perusahaan. Kenyataannya utang perusahaan yang berbentuk utang vendor tersebut adalah fiktif belaka dengan menggelapkan dana hasil pencairan *Supply Chain Financing* (SCF) yang ternyata juga didapatkan dengan dukungan dokumen pendukung palsu.

Kasus lain terkait salah penyajian laporan perusahaan juga dilakukan oleh PT Bukalapak (Tim Riset CNBC Indonesia, 2022) yang salah menyajikan laporan keuangan, pencatatan yang dianggap tidak wajar atas laba nilai investasi yang menjadi nilai laba usaha, dan mengklasifikasikan investasinya di BBHI melalui pendekatan *fair value through profit or loss*. Meskipun secara regulasi perusahaan telah mengikuti peraturan yang ada dengan selalu tepat waktu dan lengkap dalam mengungkapkan transparansi perusahaannya ke publik melalui *corporate internet reporting*, hal ini tidak membenarkan tindakan mantan petinggi perusahaan tersebut untuk mengungkapkan transparansi perusahaannya secara tidak jujur bahkan hingga dibuat berbagai dokumen atau argumen pendukung untuk mendukung perbuatannya tersebut. Karena sejatinya laporan keuangan ditujukan untuk berbagai pihak terutama investor untuk menilai kinerja bisnis dari suatu perusahaan sehingga laporan yang baik adalah laporan yang transparan dan apa adanya tanpa adanya aksi-aksi untuk mempercantik laporan keuangan tersebut.

Kasus yang menimpa perusahaan Waskita Karya dan Bukalapak ini, mendukung minat peneliti untuk meneliti perusahaan terbuka seperti Waskita Karya dan Bukalapak apakah dalam praktiknya komponen *corporate internet reporting*, *corporate governance*, dan kinerja keuangan telah sesuai dengan prinsip yang berlaku. Penelitian ini akan mengambil objek pada perusahaan publik atau

terbuka yang telah terdaftar di indeks saham Bursa Efek Indonesia hingga pertengahan 2022. Peneliti memilih objek penelitian ini karena IDX 80 merupakan indeks saham yang mengukur kinerja 80 saham dengan kapitalisasi atas pangsa pasar yang besar dan likuiditas tinggi dengan dukungan fundamental perusahaan yang baik. Dimana IDX 80 ini dapat mewakili 80% hingga 90% pasar saham indonesia.

Penelitian dengan objek IDX 80 juga belum secara merata menemukan hasil kajian evaluatif pada tingkat pengungkapan informasi antar perusahaan. Rentan waktu penelitian yang digunakan hanya satu tahun karena dasar pengungkapan *corporate internet reporting* yang secara dinamis terus terbaru pada situs website perusahaan maupun bursa efek akan mempersulit jika dilakukan dalam rentang waktu tertentu. Peneliti mengajukan judul berdasarkan uraian yang ada yaitu “Pengaruh *Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan terhadap *Corporate Internet Reporting* pada Perusahaan Terdaftar dalam IDX 80 2022”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate internet reporting* pada perusahaan publik yang terdaftar dalam indeks IDX 80 tahun 2022?

2. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate internet reporting* pada perusahaan publik yang terdaftar dalam indeks IDX 80 tahun 2022?
3. Apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan publik yang terdaftar dalam indeks IDX 80 tahun 2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk meneliti apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate internet reporting* pada perusahaan publik yang terdaftar dalam indeks IDX 80 tahun 2022.
2. Untuk meneliti kinerja keuangan apakah berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate internet reporting* pada perusahaan publik yang terdaftar dalam indeks IDX 80 tahun 2022.
3. Untuk meneliti apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan publik yang terdaftar dalam indeks IDX 80 tahun 2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi para pemangku kepentingan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dalam pengambilan keputusan di pasar modal.
2. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan *corporate internet reporting*.
3. Bagi regulator, diharapkan penelitian ini dapat memberikan panduan bagi regulator untuk mempertimbangkan dan mengembangkan standar dalam pengungkapan *corporate internet reporting*.
4. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, kinerja keuangan, proporsi komisaris independen, dan analyst coverage terhadap pengungkapan *corporate internet reporting*.